

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peninggalan arca merupakan bagian dari peninggalan arkeologi yang tidak hanya merepresentasikan jejak kehidupan manusia di masa lampau, tetapi juga menjadi salah satu indikator perkembangan peradaban hingga masa kini. Pengertian peninggalan arca dalam konteks arkeologi cukup luas karena mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perkembangan seni, perubahan pola pikir masyarakat, serta evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan ini dapat diamati melalui transformasi bentuk dan fungsi karya seni yang awalnya sederhana, kemudian berkembang menjadi lebih kompleks dan bernilai estetika tinggi, seiring dengan meningkatnya kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu yang indah dan berkualitas (Hardiati, 2006:1).

Dalam kajian arkeologi, tidak semua aktivitas manusia di masa lalu dapat teridentifikasi dengan mudah hanya melalui peninggalan benda-benda kebudayaan yang ditemukan. Beberapa aspek kehidupan manusia purba memerlukan analisis mendalam karena sifatnya yang abstrak dan tidak selalu meninggalkan bukti fisik yang jelas. Namun, apabila ditelaah lebih lanjut, artefak-artefak arkeologi yang berhasil ditemukan dapat memberikan gambaran tentang dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya suatu

masyarakat di masa lampau. Salah satu bentuk peninggalan yang paling nyata adalah arca atau patung yang sering kali dikaitkan dengan aspek religius, sosial, dan artistik. Perkembangan seni rupa pada masa lampau tidak hanya menitikberatkan pada keindahan visual, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Banyak karya seni yang dibuat untuk keperluan ritual atau sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang dikultuskan oleh masyarakat setempat. Fenomena ini tidak hanya muncul pada zaman klasik yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha, tetapi juga telah berakar sejak masa prasejarah. Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dan pemujaan terhadap leluhur menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak dahulu kala, sebagaimana tercermin dalam berbagai temuan arkeologi yang menunjukkan adanya praktik ritual yang berkaitan dengan arca dan simbol-simbol religius lainnya (Geria, 1993:40).

Arca sebagai salah satu wujud seni rupa memiliki makna yang kompleks. Selain berfungsi sebagai media ekspresi artistik, arca juga menjadi sarana komunikasi yang merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat pada masanya. Dalam banyak kebudayaan, arca tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Misalnya, dalam kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara, arca sering kali berfungsi sebagai perwujudan dewa-dewi yang dihormati, sedangkan dalam kebudayaan prasejarah, arca dapat berperan sebagai simbol pemujaan terhadap leluhur atau kekuatan alam. (Sutaba, 2008:72).

Di Kabupaten Gianyar menyimpan beragam jenis arca perwujudan yang tersebar di berbagai pura, seperti Pura Pengukur-ukuran, Pura Penataran Sasih, Pura Bukit Dharma Durga Kutri, Pura Kebo Edan, Pura Gunung Kawi dan Pura Samuan Tiga. Ardika (1991:87) mencatat bahwa temuan-temuan arkeologis di wilayah ini mencerminkan kesinambungan tradisi keagamaan dan seni rupa dari masa Bali Kuno hingga masa modern, yang memperlihatkan kedalaman warisan spiritual masyarakat setempat. Goris (1954:112) juga menambahkan bahwa keberadaan arca-arca di pura-pura tersebut memberikan wawasan penting tentang pemujaan leluhur dan nilai-nilai spiritual yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali hingga saat ini. Arca-arca tersebut berfungsi tidak hanya sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai penghubung antara manusia dengan dunia spiritual yang diyakini memiliki kemampuan untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan (Budianto, 2010:98).

Di antara banyak pura yang memiliki arca perwujudan, Pura Puseh Penataran yang terletak di Desa Adat Kabetan menjadi salah satu situs yang menarik untuk diteliti. Keberadaan arca-arca di Pura Puseh Penataran masih memerlukan kajian yang mendalam, karena sejarah, fungsi, dan maknanya dalam konteks masyarakat modern belum sepenuhnya terungkap. Pura ini menjadi subjek penelitian yang menarik mengingat arca-arca yang terdapat di dalamnya belum teridentifikasi secara jelas. Meskipun arca-arca tersebut telah menjadi bagian dari warisan sejarah dan budaya Bali, pemahaman mengenai peran dan simbolismenya dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengungkap nilai-nilai budaya serta makna simbolik yang terkandung di

dalamnya. Perbekel Desa Bakbakan, Gede Indra Ariwangsa Waisnawa SH (40), memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan dan pelestarian arca di Pura Puseh Penataran. Sebagai pemimpin adat dan pemerintahan, perbekel berperan dalam menjaga kelestarian situs yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Perbekel juga bertanggung jawab dalam melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian, serta memastikan bahwa peninggalan ini tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah bagi generasi muda.

Dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan, pembelajaran mengenai masuknya pengaruh Hindu-Buddha tetap menjadi bagian dari materi Sejarah untuk kelas X, khususnya dalam pembahasan perkembangan budaya dan sistem kepercayaan di Indonesia (Kemendikbud, 2022:45). Kurikulum ini memberikan penekanan pada pendekatan yang lebih kontekstual, di mana siswa didorong untuk memahami peninggalan sejarah tidak hanya sebagai artefak masa lalu, tetapi juga dalam kaitannya dengan perkembangan sosial dan sistem kepercayaan masyarakat pada zamannya (Widiana, 2023:78). Sejalan dengan isi buku Sejarah Kebudayaan Indonesia karya I Made Sutaba (1993), masuknya pengaruh Hindu-Buddha, termasuk perkembangan arsitektur dan seni arca di Pura Puseh Penataran, dapat dijadikan bahan kajian untuk memahami bagaimana masyarakat Bali mengadaptasi unsur budaya baru dalam tradisi lokal mereka. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi lebih dalam melalui pendekatan berbasis proyek, seperti pengamatan langsung di situs-situs sejarah atau analisis terhadap sumber tertulis yang relevan (Ardika, 2021:64).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak I Nyoman Budiana (41) pada tanggal 18 Oktober 2024, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah sekaligus guru sejarah di kelas X di SMK PGRI 2 Gianyar, beliau menjelaskan bahwa arca di Pura Puseh Penataran memiliki potensi sebagai sumber belajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, materi terkait masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia diajarkan dalam Fase E, yang mencakup sejarah kelas X. Pada Fase E, siswa diharapkan mampu menganalisis proses akulturasi budaya yang terjadi akibat interaksi antara Nusantara dan India serta memahami dampaknya terhadap sistem sosial dan kepercayaan masyarakat (Capaian Pembelajaran 3.9 dan Tujuan Pembelajaran 4.9). Menurut Bapak Budiana, peninggalan arca di Pura Puseh Penataran dapat memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana pengaruh Hindu-Buddha di Bali berkembang dan beradaptasi dengan tradisi lokal. Materi ini mendukung pemahaman siswa tentang keterkaitan warisan budaya lokal dengan konsep sejarah yang lebih luas mengenai perkembangan agama Hindu-Buddha di Indonesia, menjadikannya topik yang sangat sesuai untuk Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran pada Fase E.

Dua kajian sejenis yang ada menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji lokasi yang penulis teliti, yaitu Pura Puseh Penataran di Desa Adat Kabetan, Gianyar. Beberapa penulis sebelumnya telah melakukan penelitian tentang arca. Pertama Pertama adalah I Wayan Gunawan (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha, dalam skripsinya yang berjudul “Identifikasi Arca Megalitik di Pura Ulun Suwi Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli (Kajian tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai

Sumber Pembelajaran IPS Pada Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum 2013)". Penelitian Gunawan berfokus pada pemanfaatan arca megalitik sebagai bahan ajar dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP, dengan menekankan pentingnya memahami sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam arca tersebut. Terdapat persamaan bahasan dalam penelitian yang penulis lakukan, yakni memiliki kesamaan dalam fokus utama pada peninggalan arca megalitik, khususnya terkait dengan sejarah, fungsi, dan potensinya sebagai sumber belajar. Keduanya bertujuan untuk memanfaatkan peninggalan budaya ini sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi literatur. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menonjolkan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, agar siswa dapat memahami keterkaitan antara sejarah lokal dan nasional. Namun, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, di mana penelitian Gunawan berfokus pada Pura Ulun Suwi, Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli, sementara penelitian penulis dengan judul "Arca Perwujudan di Pura Puseh Penataran, Desa Adat Kabetan, Gianyar (Kajian tentang Sejarah, Fungsi, dan Implementasinya sebagai Sumber Belajar Sejarah)" dilakukan di Pura Puseh Penataran, Desa Adat Kabetan, Gianyar. Selain itu, penelitian Gunawan lebih mengarah pada pemanfaatan peninggalan megalitik untuk pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan penelitian penulis difokuskan pada potensi arca perwujudan sebagai sumber belajar sejarah di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian Gunawan memberikan

penekanan pada hubungan antara aspek sosial dan budaya, sedangkan penelitian penulis juga mencakup kajian mendalam tentang bentuk fisik, fungsi keagamaan, dan konteks historis dari arca perwujudan. Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Gunawan memberikan kontribusi dengan menawarkan strategi pemanfaatan arca megalitik sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP, yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan sejarah lokal dengan kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian yang kedua dilakukan oleh Made Angga Setiawan (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha, dalam skripsinya yang berjudul “Arca Megalitik di Pura Sibi Agung, Desa Pakraman Kesian, Gianyar, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013” juga menyoroti potensi arca sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Setiawan menekankan integrasi antara pembelajaran sejarah dan konteks lokal agar siswa memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam arca megalitik. Terdapat persamaan bahasan dalam penelitian yang penulis lakukan, yakni memiliki fokus yang sama pada peninggalan arca megalitik yang ada di Bali, tepatnya di Pura Sibi Agung dan Pura Puseh Penataran, yang keduanya berada di Kabupaten Gianyar. Kedua penelitian bertujuan untuk mengkaji fungsi dan potensi arca megalitik sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan Kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam kedua penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi literatur, serta mengkaji sejarah dan fungsi arca megalitik tersebut sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman sejarah di kalangan siswa. Namun, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, di mana penelitian

Setiawan berfokus pada Pura Sibi Agung di Desa Pakraman Kesian, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Pura Puseh Penataran di Desa Adat Kabetan. Selain itu, penelitian Setiawan lebih menekankan pada potensi arca megalitik di Pura Sibi Agung sebagai sumber belajar sejarah di SMA, sementara penelitian penulis lebih mendalami arca perwujudan yang terdapat di Pura Puseh Penataran. Penelitian penulis tidak hanya mengkaji sejarah dan potensi arca tersebut dalam pembelajaran sejarah, tetapi juga meneliti aspek bentuk, simbolisme, dan fungsi religius dari arca perwujudan yang ada di pura tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Setiawan lebih berfokus pada evaluasi kurikulum dan implementasi pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian penulis juga mengkaji aspek fisik, makna perwujudan, serta fungsi arca dalam konteks budaya dan keagamaan di Pura Puseh Penataran. Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Setiawan memberikan kontribusi dengan menawarkan strategi pemanfaatan arca megalitik di Pura Sibi Agung sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan bagaimana arca perwujudan di Pura Puseh Penataran dapat menjadi media pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan sejarah, tetapi juga memahami warisan budaya dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, peneliti memilih judul **“Arca Perwujudan di Pura Puseh Penataran Desa Adat Kabetan, Gianyar (Kajian tentang Sejarah, Fungsi, dan Implementasinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)”** untuk mengeksplorasi lebih dalam potensi arca perwujudan di Pura Puseh Penataran sebagai sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman sejarah dan pendidikan di lingkungan sekolah serta mendorong siswa untuk lebih menghargai dan memahami warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sangat penting untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut mengenai arca perwujudan. Penulis memiliki ketertarikan yang mendalam untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan arca perwujudan ini, terutama mengingat bahwa perhatian terhadapnya masih tergolong minim, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan mencakup sejarah keberadaan arca, tata letak bangunan pura, serta *pemedek* (pengunjung atau umat yang beribadah) yang terlibat dalam kegiatan di Pura Puseh Penataran.

Dengan demikian, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai sejarah keberadaan arca di Pura Puseh Penataran yang terletak di Desa Adat Kabetan, Desa Bakbakan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian ini juga akan menilai potensi arca perwujudan tersebut sebagai sumber belajar sejarah yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya dan sejarah lokal. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pelestarian budaya dan pendidikan di kalangan masyarakat, serta mendorong minat lebih lanjut terhadap penelitian arkeologi dan sejarah di Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Dari Pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan di kaji yakni:

- 1.2.1 Bagaimanakah sejarah keberadaan arca perwujudan di Pura Puseh Penataran di Desa Adat Kabetan, Bakbakan, Gianyar?
- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi dan makna arca perwujudan di Pura Puseh Penataran, Desa Adat Kabetan, Bakbakan, Gianyar dalam konteks Masyarakat modern?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan arca perwujudan di Pura Puseh Penataran sebagai sumber belajar di SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan menganalisis sejarah keberadaan arca perwujudan Pura Puseh Penataran di Desa Adat Kabetan, Bakbakan, Gianyar.
- 1.3.2 Untuk mengkaji bagaimana fungsi dan makna arca perwujudan di Pura Puseh Penataran, Desa Adat Kabetan, Bakbakan, Gianyar dalam konteks masyarakat modern.
- 1.3.3 Untuk implementasikan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan arca perwujudan di Pura Puseh Penataran sebagai sumber belajar di SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini meliputi:

1.4.1 Secara Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis memiliki harapan dan alasan agar hasil penelitian ini dapat menambah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sejarah tentang arca – arca yang ada di Bali serta menjaga lingkungan alam agar tetap harmonis serta dijadikan suatu bagian ilmu pengetahuan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keharmonisan alam dan ilmu sejarah khususnya menjadi sumber belajar sejarah, serta menambah pengetahuan atau keilmuan tentang sejarah lokal yang terdapat pada Pura Puseh Penataran sebagai sumber belajar sejarah nantinya.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil dan Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.4.2.1 Masyarakat

Masyarakat secara keseluruhan dan khususnya pencinta sejarah, di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan tentang latar belakang sejarah Keberadaan Arca yang ada di Bali dan untuk menjaga lingkungan tempat Suci, yang dapat digunakan sebagai aturan dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari dan dapat meningkatkan kepeduli terhadap kesejarahan.

1.4.2.2 Peneliti

Peneliti dapat menambah pemahaman dan menghidupkan minat untuk mengarahkan penelitian yang sebanding atau berkonsentrasi pada isu-isu otentik dan keharmonisan alam, baik di Gianyar maupun daerah lain di Bali.

1.4.2.3 Prodi Pendidikan Sejarah

Menambah pemahaman tentang cagar alam di Bali yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber wawasan oleh mahasiswa pendidikan sejarah untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan sejarah dan pendidikan sejarah di sekitarnya

1.4.2.4 Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sejarah yang sangat menarik dan menghimbau para pengajar untuk membangun keharmonisan lingkungan dengan belajar di luar kelas dengan memanfaatkan Sejarah Keberadaan Arca sebagai sumber belajar sejarah.

1.4.2.5 Siswa

Melalui penelitian diharapkan dapat mengajak siswa untuk berfikir lebih kritis tentang Sejarah Keberadaan Arca Sebagai sumber belajar sejarah serta kepedulian terhadap lingkungan disekitar.

1.4.2.6 Pemerintah

Pemerintah agar dapat mempromosikan pariwisata di Pura Puseh – Penataran dan menjaga ataupun melestarikan setiap peninggalan- peninggalan berupa Arca Perwujudan yang ada di tempat suci agar keberadaannya tetap eksis, tidak hanya sekarang tetapi jaman yang akan datang, serta mempertahankan alam agar nantinya akan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda.

